

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi yang cukup memiliki peran yang penting selama usia sekolah untuk menjamin bahwa anak-anak mendapatkan pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang maksimal. Di dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tersebut seorang anak membutuhkan sejumlah zat gizi yang harus didapatkan dari konsumsi pangan dalam jumlah yang cukup dan sesuai dengan yang dianjurkan setiap harinya (Brown, 2005). Susu merupakan salah satu bahan makanan yang memiliki kandungan gizi lengkap yang dapat menunjang proses pertumbuhan (Almatsier, 2002). Menurut Kalkwarf et al. (2003), seseorang yang mengonsumsi susu dalam jumlah yang rendah pada saat anak-anak, akan menghalangi mereka dalam mencapai kepadatan tulang maksimum (*peak bone mass*) saat dewasa sehingga akan terjadi penurunan massa tulang dan dapat menyebabkan terjadinya *osteoporosis*.

Piramida makanan di negara maju seperti Amerika menempatkan susu dan hasil olahannya seperti keju dan mentega pada posisi atas, sedangkan piramida makanan Indonesia menempatkan bahan makanan sumber zat pembangun seperti lauk-pauk secara keseluruhan (termasuk susu) pada bagian atas piramida setelah bahan makanan sumber zat tenaga seperti padi-padian, umbi-umbian, serta tepung-tepungan pada bagian dasar piramida, dan bahan makanan sumber zat pengatur yaitu sayuran dan buah-buahan pada bagian tengah piramida. Hal ini menunjukkan bahwa susu bagi bangsa Indonesia belum memiliki status penting seperti halnya di negara-negara yang sudah maju karena susu masih disejajarkan dengan lauk-pauk dan sumber zat pembangun lainnya (Khomsan, 2004).

Berdasarkan data hasil sensus Susenas tahun 1998, rata-rata konsumsi susu masyarakat Indonesia masih kalah dengan negara tetangga Singapura, Malaysia, Philipina, dan Vietnam. Tingkat konsumsi susu Singapura telah mencapai 32 liter perkapita pertahun, Malaysia 20 liter perkapita pertahun, Philipina 11,3 liter perkapita pertahun, dan Vietnam 10,7 liter perkapita pertahun. Sedangkan Indonesia menempati urutan yang paling rendah yaitu hanya 7 liter perkapita

pertahun. Namun, tahun 2008 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata konsumsi susu Indonesia menjadi 9 liter perkapita pertahun.

Di Indonesia, puncak konsumsi susu yang telah dicapai pada tahun 1995 (6,99 kg/kap/tahun), turun menjadi 5,72 kg/kap/tahun pada tahun 1996 dan terus merosot hingga 5,25 kg/kap/tahun pada tahun 1997. Jumlah tersebut terus menurun hingga 5,10 kg/kap/tahun pada tahun 1998 (Khomsan, 2004). Berdasarkan data konsumsi susu menurut propinsi tahun 2003-2007, DKI Jakarta menempati urutan ketiga terbanyak yang mengonsumsi susu (243 ton) setelah Jawa Timur (376,642 ton) dan Jawa Barat (333,509 ton), sedangkan di propinsi lainnya konsumsi susu masih sangat rendah. (Data dapat dilihat pada tabel 2.2).

Budaya minum susu di Indonesia yang masih sangat rendah bisa dipahami dari beberapa segi. Pertama, susu masih dianggap barang mewah dengan harga yang mahal. Di tengah kehidupan yang semakin sulit akibat krisis berkepanjangan, maka dapat dimaklumi jika mayoritas masyarakat Indonesia lebih mementingkan membeli pangan sumber karbohidrat daripada sumber protein atau mineral. Mahalnya harga susu disebabkan karena sistem peternakan sapi perah di Indonesia belum efisien. Hal ini terjadi karena sapi perah sebenarnya berasal dari negara-negara subtropis sehingga ketika harus berproduksi di negara tropis seperti Indonesia susu yang dihasilkan tidak sebanyak seperti di negara asalnya. Data pada tahun 1998 menunjukkan bahwa permintaan susu di Indonesia sebesar 1034,6 ribu ton. Produksi dalam negeri hanya mampu memenuhi sepertiga dari kebutuhan tersebut, sedangkan sisanya berasal dari impor. Hal tersebut yang menyebabkan susu masih menjadi barang yang mahal (Khomsan, 2004).

Menurut Siswono (2005), selain karena faktor ekonomi, pada umumnya masyarakat Indonesia berhenti minum susu setelah melewati masa balita. Hal ini salah satunya disebabkan karena anggapan dari masyarakat bahwa susu dapat memicu kegemukan. Khomsan (2004) menyatakan bahwa faktor lain yang menyebabkan masyarakat Indonesia jarang mengonsumsi susu adalah takut dengan masalah *lactose intolerance*. Pada usia bayi susu dapat dicerna dengan baik, hal ini disebabkan karena pada usia tersebut tubuh kita menghasilkan enzim *laktase* dalam jumlah cukup. Namun seiring dengan bertambahnya usia, keberadaan enzim *laktase* semakin menurun sehingga sebagian dari kita akan

menderita diare bila mengonsumsi susu. Padahal penelitian di AS membuktikan bahwa konsumsi susu satu hingga dua cangkir pada penderita *lactose intolerance* tidak mendatangkan masalah. Untuk mengatasi masalah *lactose intolerance*, tampaknya perlu bagi kita untuk membiasakan mengonsumsi susu sejak usia dini sampai dewasa sehingga tubuh akan semakin terlatih untuk menerima laktosa. Keterpaparan susu secara terus-menerus akan bermanfaat bagi tubuh untuk tidak memberikan respon negatif terhadap kehadiran laktosa.

Konsumsi susu anak tentunya juga tidak lepas dari peran serta orang tua. Selain itu, karakteristik orang tua di antaranya yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan orang tua serta pengetahuan gizi ibu mengenai susu juga turut mempengaruhi konsumsi susu anak. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih sehat (Gibney et al., 2005). Pola konsumsi sehat tersebut salah satunya yaitu kebiasaan mengonsumsi susu. Menurut Suhardjo (1989), pekerjaan yang berhubungan dengan pendapatan juga merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi, selain itu pengetahuan gizi ibu juga sangat mempengaruhi konsumsi pangan anak termasuk susu. Ibu yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik mengenai susu dan memiliki kesadaran gizi yang tinggi akan melatih anak-anaknya untuk membiasakan mengonsumsi susu minimal dua gelas setiap hari, hal tersebut disebabkan karena ibu berkeyakinan bahwa minum susu akan memberikan dampak positif bagi kesehatan dan perkembangan anaknya.

Sehubungan dengan itu maka penulis tertarik untuk mempelajari riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar serta melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan riwayat konsumsi susu pada siswa kelas I di SMP Negeri 102 dan SMP Islam Panglima Besar Sudirman (SMPI PB Sudirman) Jakarta Timur. Pengambilan data dilakukan di kedua SMP tersebut dengan alasan karena siswa-siswi di kedua SMP tersebut berasal dari keluarga dengan latar belakang tingkat sosial ekonomi yang beraneka ragam. Selain itu, lokasi tersebut dekat dengan tempat tinggal penulis dan pada kedua sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian sejenis.

1.2 Rumusan Masalah

Susu merupakan salah satu bahan makanan yang memiliki kandungan gizi lengkap yang dapat menunjang proses pertumbuhan (Almatsier, 2002). Namun, konsumsi susu di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya konsumsi susu di Indonesia salah satunya disebabkan karena adanya anggapan dari masyarakat bahwa susu dapat memicu kegemukan (Siswono 2005). Susu juga masih dianggap barang mewah dengan harga yang mahal. Selain itu, masyarakat Indonesia jarang mengonsumsi susu adalah karena takut dengan masalah *lactose intolerance*. Hal ini disebabkan karena berkurangnya enzim *laktase* seiring dengan bertambahnya usia (Khomsan, 2004). Padahal menurut Kalkwarf et al. (2003), seseorang yang mengonsumsi susu dalam jumlah yang rendah pada saat anak-anak, akan menghalangi mereka dalam mencapai kepadatan tulang maksimum (*peak bone mass*) saat dewasa sehingga akan terjadi penurunan massa tulang dan dapat menyebabkan terjadinya *osteoporosis*.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin mengetahui riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini hanya kelas 1 saja karena kelas 1 SMP merupakan saat yang paling dekat dengan masa usia Sekolah Dasar (tamat SD kelas 6).

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009?
2. Bagaimana gambaran karakteristik anak (jenis kelamin, sikap terhadap susu) pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009?
3. Bagaimana gambaran karakteristik orang tua (pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan ayah dan ibu, serta pengetahuan gizi ibu mengenai susu) pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009?

4. Bagaimana gambaran respon anak terhadap iklan susu di televisi pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009?
5. Bagaimana hubungan antara karakteristik anak (jenis kelamin, sikap terhadap susu) dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009?
6. Bagaimanakah hubungan antara karakteristik orang tua (pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan ayah dan ibu, serta pengetahuan gizi ibu mengenai susu) dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009?
7. Bagaimana hubungan antara pengaruh iklan susu di televisi dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dan mengetahui hubungan antara jenis kelamin, sikap terhadap susu, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, pengetahuan gizi ibu mengenai susu, serta pengaruh iklan susu di televisi dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Memperoleh gambaran riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009.

2. Memperoleh gambaran mengenai karakteristik anak (jenis kelamin, sikap terhadap susu) pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009.
3. Memperoleh gambaran karakteristik orang tua (pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan ayah dan ibu, serta pengetahuan gizi ibu mengenai susu) pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009.
4. Memperoleh gambaran respon anak terhadap iklan susu di televisi pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009
5. Mengetahui hubungan antara karakteristik anak (jenis kelamin, sikap terhadap susu) dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009.
6. Mengetahui hubungan antara karakteristik orang tua (pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan ayah dan ibu, serta pengetahuan gizi ibu mengenai susu) dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009.
7. Mengetahui hubungan antara pengaruh iklan susu di televisi dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur tahun 2009.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan pembaca akan pentingnya mengonsumsi susu semenjak dini.
2. Memberikan pemahaman pada masyarakat luas bahwa mengonsumsi susu sebaiknya tidak hanya dilakukan pada masa kecil tetapi juga dilakukan seumur hidup.

3. Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya anak-anak untuk lebih memilih susu sebagai minuman kesehatan daripada jenis minuman lainnya.
4. Sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk memotifasi siswanya agar tetap mengonsumsi susu seumur hidup.
5. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah *cross sectional* yang dilakukan untuk mengetahui gambaran riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dan mengetahui hubungan antara jenis kelamin, sikap terhadap susu, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, pengetahuan gizi ibu mengenai susu, serta pengaruh iklan susu di televisi dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada siswa kelas 1 SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur. Lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei tahun 2009.